

**FAKTOR PENYEBAB KETIDAKSETARAAN GENDER  
WANITA PEKERJA JEPANG PADA ZAMAN HEISEI**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS SASTRA**

**UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

**JAKARTA**

**2014**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Sucita Pundarika

NIM : 2010110056

Tanda tangan : 

Tanggal : 4 Agustus 2014



ii

HALAMAN PERSETUJUAN LA YAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Sucita Pundarika  
NIM : 2010110056  
Program Studi : Sastra Jepang  
Judul Skripsi : Faktor Penyebab Ketidaksetaraan Gender Wanita Pekerja Jepang pada Zaman Heisei

Telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca, dan Ketua Jurusan Sastra Jepang untuk diujikan di hadapan Dewan penguji pada hari Senin tanggal 4 Agustus 2014 pada Program Studi Sastra, Fakultas Sastra Jepang, Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Yessy Harun, S.S., M.Pd.

(  )

Pembaca : Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S., M.Pd.

(  )

Ketua Jurusan : Hargo Saptaji, S.S., M.A.

(  )

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Senin, tanggal 4 Agustus 2014

Oleh  
DEWAN PENGUJI  
Yang terdiri dari

Pembimbing : Yessy Harun, S.S., M.Pd.

(  )

Pembaca : Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S., M.Pd.

(  )

Ketua Penguji : Dra. Yuliasih Ibrahim

(  )



Disahkan pada hari Kamis, tanggal 21 Agustus 2014.

Ketua Program Studi Sastra Jepang



Hargo Saptaji, S.S., M.A.

Dekan Fakultas Sastra



Syamsul Bachri, S.S., M.Si.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas anugrah dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang pada Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Yessy Harun, S.S., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini dan memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
2. Ibu Dr. Nani Dewi Sunengsih, S.S., M.Pd., selaku Dosen Pembaca yang telah meluangkan waktu, membaca, memeriksa dan memberikan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Penguji yang telah meluangkan waktunya untuk membaca dan memeriksa tulisan ini.
4. Bapak Syamsul Bachri, S.S., M.Si., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
5. Bapak Hargo Saptaji, S.S., M.A., selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
6. Seluruh Staf Pengajar Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada yang selama ini telah memberikan ilmu dan mengajarkan pengalaman yang berharga kepada penulis.
7. Seluruh Staf Perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah menyediakan buku-buku referensi yang membantu selama penyusunan skripsi penulis.

## ABSTRAK

Nama : Sucita Pundarika

Program Studi : Sastra Jepang

Judul : Faktor Penyebab Ketidaksetaraan Gender Wanita Pekerja Jepang pada Zaman Heisei

Dalam skripsi ini penulis membahas tentang faktor penyebab ketidaksetaraan gender wanita pekerja Jepang pada zaman Heisei. Majunya industrialisasi Jepang pasca Perang Dunia II, membuat partisipasi wanita dalam angkatan dunia kerja semakin lama semakin meningkat. Akan tetapi, ada pandangan sosial budaya di Jepang bahwa “peran laki-laki adalah bekerja dan peran perempuan adalah mengurus rumah tangga” yang merupakan pembedaan bidang kerja berdasarkan gender. Sementara itu, faktor lainnya yang mempengaruhi kondisi kerja wanita di Jepang, yaitu sistem manajemen khas Jepang, perbedaan gaji dan diskriminasi berdasarkan latar belakang pendidikan. Di Jepang, wanita pekerja paruh waktu menempati posisi tertinggi. Namun, pekerja paruh waktu tidak begitu menguntungkan terhadap pekerja wanita, jika dibandingkan dengan pekerja purna waktu.

Kata kunci : Ketidaksetaraan gender, pekerja wanita, pekerja paruh waktu

## 概略

- 名前 : スチタ プンダリカ  
学科 : 文学部日文学科  
卒業論文 : 「平成時代に日本女性労働者の男女差別の原因要素」

この論文で筆者は、「平成時代に日本女性労働者の男女差別の原因要素」について説明する。第二次世界戦後の日本工業化の進展は、労働力に参加する女性が増え続けていく。しかし、日本には性別役割分業と言うこと、「男は仕事、女は家庭」の社会文化の見方がある。一方、日本に他の要素を影響する女性の労働条件はすなわち日本型経営システム、賃金格差、学歴による差別である。日本では女性のパートタイム労働者は最も高い位置を占めている。だが、正規労働者と比べたら、パートタイム労働者は女性労働者に対してあまり儲からない。

キーワード : 男女差別、女性労働者、パートタイム労働者

## DAFTAR ISI

HALAMAN KEASLIAN SKRIPSI .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL DAN GRAFIK .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	4
1.3 Pembatasan Masalah .....	4
1.4 Perumusan Masalah .....	5
1.5 Tujuan Penelitian .....	5
1.6 Landasan Teori .....	5
1.7 Metode Penelitian .....	8
1.8 Manfaat Penelitian .....	8
1.9 Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONDISI KERJA     WANITA PEKERJA DIJEPANG .....</b>	<b>10</b>
2.1 Sistem Manajemen Khas Jepang .....	11
2.2 Pembagian Peran Gender .....	16
2.3 Kesenjangan Gaji .....	18
2.4 Perbedaan Bidang Kerja .....	22
2.5 Diskriminasi berdasarkan Latar Belakang Pendidikan .....	23

<b>BAB III FAKTOR PENYEBAB KETIDAKSETARAAN GENDER WANITA PEKERJA JEPANG PADA ZAMAN HEISEI .....</b>	<b>25</b>
3.1 Perkembangan Sistem Pendidikan Wanita .....	25
3.2 Konsep Gender dalam Bidang Pendidikan .....	30
3.3 Posisi Kerja Wanita di dalam Perusahaan .....	32
3.4 Struktur Pekerja Wanita dalam Ketenagakerjaan Internal .....	37
3.5 Pekerja Paruh Waktu .....	40
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>48</b>
<b>GLOSSARY .....</b>	<b>50</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>52</b>



## DAFTAR TABEL DAN GRAFIK

### TABEL

1. Jam Kerja dan Gaji (Rata-rata bulanan) .....	20
2. Distribusi Ketenagakerjaan Pria dan Wanita menurut Jenis Pekerjaan .....	22
3. Institusi Pendidikan di Jepang .....	29
4. Kategori Perusahaan Berstandar dan Perusahaan Tidak Berstandar berdasarkan Persentase Tenaga Kerja .....	35
5. Distribusi Jenis Pekerjaan menurut Latar Belakang Pendidikan untuk beberapa Jenis Perusahaan .....	39
6. Upah Per-Jam Wanita yang disesuaikan dengan Jam Kerja menurut Jenis Pekerjaan .....	43
7. Daerah Pekerjaan Wanita berdasarkan Jenis Perusahaan .....	46

### GRAFIK

1. Pendapat Wanita Jepang mengenai Pandangan "Pria seharusnya Bekerja dan Wanita seharusnya Mengurus Rumah Tangga" .....	17
2. Rata-rata Penghasilan berdasarkan Jenis Kelamin .....	21
3. Partisipasi Mahasiswa berdasarkan Bidang Studi Utama .....	32
4. Partisipasi Tingkat Angkatan Kerja berdasarkan Gender .....	33
5. Pekerja Paruh Waktu sebagai Persentase dari Tenaga Kerja menurut Jenis Industri .....	45

## **BABI**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pada abad ke-21 ini dicirikan dengan persaingan di dalam angkatan tenaga kerja, sehingga membuka peluang besar bagi wanita Jepang untuk masuk dalam angkatan tenaga kerja. Hal ini disebabkan dengan meningkatnya wanita yang berpendidikan dan kemampuan bekerja yang baik, banyak wanita usia 20-an memasuki dunia profesionalisme dengan bekerja dan dapat menunjang mereka untuk cepat memiliki pekerjaan dengan jabatan yang bagus.

Dengan bekerja memungkinkan seorang wanita mengekspresikan dirinya sendiri dengan cara yang kreatif dan produktif untuk menghasilkan sesuatu yang mendatangkan kebanggaan terhadap diri sendiri, terutama jika prestasinya mendapatkan penghargaan dan umpan balik yang positif. Melalui bekerja, wanita berusaha menemukan arti dan identitas dirinya dan pencapaian tersebut mendatangkan rasa percaya diri dan kebahagiaan. Di samping kebutuhan rasa percaya diri, wanita bekerja di luar rumah antaranya adalah untuk memenuhi kebutuhan finansial mereka. Kebutuhan finansial ini terkait dengan kebutuhan untuk mencukupi perekonomian rumah tangganya. Hal ini ditegaskan pula oleh Tachibanaki (2010), setelah menikah mereka melanjutkan bekerja di luar atau menjadi pencari nafkah sepenuhnya.

Berdasarkan uraian di atas pada wanita Jepang usia 20-an, mereka tidak hanya mempersiapkan diri untuk menikah dan membina keluarga melainkan juga bekerja. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila hampir sebagian besar individu memasuki angkatan tenaga kerja, baik pria maupun wanita.

Perang Dunia II menahan pertumbuhan penduduk kota karena selama perang arus penduduk yang kembali ke daerah pedesaan lebih banyak daripada penduduk kota. Dibandingkan masyarakat pedesaan, masyarakat kota lebih cepat mengalami

perubahan dalam sistem keluarga tradisional *ie* yang menekankan pentingnya peran ibu dalam keluarga sebagai akibat dari banyak mendapat pilihan variasi pekerjaan dan terbatasnya lahan untuk mendapatkan rumah bagi tempat tinggal mereka. Asas demokrasi mulai diberlakukan dalam kehidupan berkeluarga dengan munculnya tenaga kerja dalam berbagai bidang (Tobing, 2006: 43).

Industrialisasi di Jepang semakin maju dan profesi dibidang perindustrian menjadi mata pencaharian terbanyak yang kemudian mengubah Jepang menjadi negara industri dan memasuki fase pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Selain itu, meluasnya pemikiran individualistik dan digalangkannya pendidikan bagi semua warga mengakibatkan timbulnya tenaga kerja wanita dan merupakan salah faktor pendorong tingginya partisipasi wanita dalam angkatan tenaga kerja.

Menjelang akhir tahun 1990-an untuk pertama kali jumlah tenaga kerja di Jepang menurun secara amat tajam, akibat resesi ekonomi hal inilah yang membuat kehidupan perempuan di Jepang dalam angkatan tenaga kerja mengalami peningkatan, karena mulai menyetarakan kesempatan bekerja dengan pria. Hal ini mendorong wanita masuk ke dalam angkatan tenaga kerja, tidak saja sebelum menikah melainkan juga setelah menikah, bahkan, meningkatnya wanita Jepang yang berpendidikan tinggi dan memiliki kemampuan bekerja yang setara dengan pria membuat kesempatan tersebut menjadi semakin besar bagi wanita untuk masuk dalam angkatan tenaga kerja.

Kesempatan bekerja yang dijalani oleh wanita Jepang saat ini merupakan latar belakang timbulnya beberapa masalah, di antaranya penundaan pernikahan dan tidak sedikit juga yang memutuskan untuk tidak menikah.

Beberapa faktor lain yang mengakibatkan orang Jepang tidak ingin menikah adalah biaya hidup yang tinggi dan keinginan untuk hidup bebas (tidak terikat oleh keluarga dan anak). Mereka percaya bahwa mereka dapat hidup dengan gembira walaupun tidak menikah, terlebih lagi gaji pekerja (khususnya wanita) lama-kelamaan secara umum meningkat oleh karena itu dengan kesendirian mereka, mereka tetap merasa nyaman (Iwao, 1993:62).

Undang-Undang Dasar Jepang menyatakan bahwa semua orang setara dalam hukum dan bahwa tidak boleh ada perbedaan gender, tapi dalam kenyataannya wanita Jepang dalam masa setelah perang diperlakukan sangat berbeda ditempat-tempat kerja. Setelah lulus dr universitas atau asrama selama 2 tahun. Wanita yang diperkerjakan oleh beberapa perusahaan diharapkan hanya untuk beberapa tahun sampai akhirnya menikah (beberapa perusahaan bahkan meminta mereka untuk mengundurkan diri setelah menikah atau mempunyai anak), sehingga dibayar lebih rendah dari suami mereka dan bahkan tidak diberi kenaikan jabatan (Gilhooly, 2004:187).

Harue Fujii (1995: 73) dalam bukunya 日本型企業社会と女性労働 : 職業と家庭の両立をめざして (*Nihon-gata kigyou shakai to josei roudou : shokugyouto katei ryouritsu wo mezashite*) mengatakan bahwa pasca Perang Dunia terutama ketika perekonomian Jepang mengalami pertumbuhan tinggi dan perusahaan-perusahaan menggalakan efisiensi kerja, wanita pekerja digolongkan menjadi 2 kelompok besar, yaitu :

1. Wanita pekerja muda dan lajang, umumnya berusia kurang dari 25 tahun. Kelompok ini kebanyakan berada pada pekerjaan-pekerjaan administratif, komunikasi, transportasi dan manufaktur serta purna waktu (pekerja tetap).
2. Wanita pekerja usia pertengahan yang telah menikah. Kelompok ini umumnya dipekerjakan pada bidang-bidang yang sederhana dan sebagian besar adalah pekerja paruh waktu (pekerja sambilan).

Meskipun Jepang merupakan salah satu negara paling modern di dunia saat ini, pemisahan kerja antara pria dan wanita di Jepang telah mengakar menjadi paradigma yang susah untuk dirubah karena *mindset* masyarakat telah terbentuk bahwa wanita tidak boleh lebih superior dari pria sebagai kepala keluarga. Label bahwa wanita bekerja di rumah dan pria bekerja di kantor masih merupakan hal yang sering dijumpai di Jepang sehingga wanita masih sering mengalami diskriminasi dalam hal pekerjaan. Namun, modernisasi telah mengubah pola pikir

wanita Jepang di era modern. Wanita-wanita Jepang era modern ini menyadari susahnyanya meniti karir bersamaan dengan membangun keluarga sehingga mereka memilih untuk tidak menikah, hal ini lah yang menjadi faktor sosial tingginya tingkat perceraian dan juga rendahnya tingkat kelahiran di Jepang. Hal ini justru memunculkan masalah baru di tengah masyarakat Jepang modern saat ini, yaitu persoalan ketidaksetaraan peranan antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk membahas skripsi tentang Faktor Penyebab Ketidaksetaraan Gender Wanita Pekerja Jepang pada Zaman Heisei.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Masih adanya ketidaksetaraan gender pada para wanita pekerja Jepang di era modern ini
2. Wanita pekerja Jepang tidak bisa mendapatkan posisi jabatan yang lebih tinggi dari pada pria.
3. Kesempatan bekerja wanita Jepang menyebabkan penundaan pernikahan dan tidak sedikit juga memutuskan tidak menikah.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis membatasi masalah pada ketidaksetaraan gender dengan mengambil sudut pandang wanita pekerja Jepang khususnya pada tahun 1990–2012.

#### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah yang menjadi faktor penyebab terjadinya ketidaksetaraan gender pada wanita pekerja di Jepang?
2. Adakah hubungan antara jenjang pendidikan pada wanita Jepang dengan ketidaksetaraan wanita pekerja Jepang dalam dunia kerja?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya ketidaksetaraan gender pada wanita pekerja di Jepang.
2. Untuk mengetahui hubungan antara jenjang pendidikan pada wanita Jepang dengan ketidaksetaraan wanita pekerja Jepang dalam dunia kerja.

#### 1.6 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Diskriminasi

Ketidaksetaraan (diskriminasi) dapat diartikan sebagai sebuah perlakuan terhadap individu secara berbeda dengan didasarkan pada gender, ras, agama, umur, atau karakteristik yang lain. Ketidaksetaraan juga terjadi dalam peran gender. Sebenarnya inti dari diskriminasi adalah perlakuan berbeda. Akibat pelekatan sifat-sifat gender tersebut, timbul masalah ketidaksetaraan (diskriminasi) gender.

<http://psikologisosiald5.blogspot.com/2013/09/diskriminasi-gender.html>

Ketidaksetaraan gender telah terjadi diberbagai tingkatan, bidang dan mengakar dari mulai keyakinan disetiap masing-masing orang, keluarga, hingga tingkat negara yang bersifat global. Salah satu ketidaksetaraan gender yang berkembang dalam masyarakat adalah kedudukan wanita di bidang pekerjaan. Ketidaksetaraan terhadap wanita dalam bidang pekerjaan, dimanifestasikan dalam perbedaan gaji dan pembagian jam kerja. Segala bentuk diskriminasi tersebut seringkali merugikan pihak wanita. Hirose Kazuo (1992: 39) dalam bukunya yang berjudul *Convention of the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* menjelaskan mengenai definisi diskriminasi terhadap wanita yang dijelaskan sebagai berikut :

*"Discrimination against women shall mean any distinction, exclusion, or restriction made on basis of sex which has the effect or purpose of impairing or nullifying the recognition, enjoyment or exercise by women, irrespective of their material status on a basis of equality of men and women, of human right and fundamental freedoms in the political, economic, social, culture, civil or any other field."*

Terjemahan:

Diskriminasi terhadap wanita memiliki arti adanya perbedaan, pelarangan, atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan, kesenangan atau perlakuan terlepas dari status perkawinan mereka atas dasar persamaan pria dan wanita, dalam hak azasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil, ataupun lainnya.

Maksud dari pernyataan di atas adalah diskriminasi terhadap wanita bertujuan untuk mengurangi atau menghapuskan kedudukan wanita sebagai makhluk yang sederajat dengan kaum pria, yang dilakukan dengan pembatasan, perbedaan serta pelarangan wanita dalam berbagai bidang.

## 2. Gender

Teori tentang gender ini mengacu pada konsep Feminisme. Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme berasal dari bahasa Latin, *femina*

atau perempuan. Istilah ini mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan serta pergerakan untuk memperoleh hak-hak perempuan (<http://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme>).

Dalam perkembangannya, perjuangan emansipasi wanita di Jepang digerakkan oleh kaum sosialis. Pada tahun 1920-an terdapat 2 kelompok wanita sosialis yaitu 赤らん会 (*sekirankai*) dan 八日会 (*yōkakai*). Wanita sosialis ini perlu meyakinkan kolega laki-laki bahwa wanita bukan hanya sebagai pekerja, namun juga sebagai kelompok pekerja yang potensial (Mackie, 2003:79).

Mackie (2003:77) mengemukakan mengenai hubungan sosialisme dengan feminisme adalah sebagai berikut :

*"Socialism, like feminism, had developed from the roots of the early liberal movement. In different ways, both socialist thought and feminist thought addressed the limitation of liberalism."*

Terjemahan :

Sosialisme sama halnya dengan feminisme, mengalami perkembangan yang berakar dari pergerakan awal liberal. Dengan cara yang berbeda, baik pemikiran sosialis dan pemikiran feminisme ditujukan pada keterbatasan dari liberalisme.

Hal ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara sosialisme dan feminisme ialah karena sama-sama berasal dari liberalism. Sosialisme dan feminisme muncul akibat dari keterbatasan terwujudnya liberal. Menurut kaum liberal, hak harus diberikan sebagai prioritas diatas kebaikan. Dengan kata lain, keseluruhan sistem atas hak individu dibenarkan, karena hak ini merupakan dasar untuk memilih apa yang terbaik selama tidak merampas hak orang lain.

### 3. Zaman Heisei

Heisei (平成) adalah nama zaman di Jepang yang dimulai 8 Januari 1989 hingga sekarang. Heisei sebagai nama zaman yang baru dimulai pada tanggal

8 Januari hingga sekarang setelah Kaisar Akihito naik tahta menggantikan Kaisar Hirohito yang mangkat pada tanggal 7 Januari 1989. Tahun 1989 juga disebut tahun Heisei 1 (平成元年 *Heisei gannen*, tahun awal zaman Heisei) (<http://id.wikipedia.org/wiki/Heisei>).

Nama-nama zaman ditentukan dengan Instruksi Kabinet atau *seirei* (政令) berdasarkan awal pemerintahan kekaisaran. Sebelum zaman Meiji (明治) 8 September 1868 sampai dengan 29 Juli 1912, seorang kaisar Jepang dapat memiliki lebih dari satu nama zaman.

### 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan yaitu metode deskriptif analisis yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan mencoba memahami data-data pustaka dari buku-buku yang relevan dengan permasalahan serta data-data yang didapat dari majalah dan artikel di internet.

### 1.8 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

1. Penulis sendiri, untuk dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang ketidaksetaraan gender para wanita pekerja Jepang pada zaman Heisei.
2. Pembaca umum, sebagai tambahan informasi dan untuk dapat dijadikan acuan pada penelitian berikutnya sehingga dapat dikembangkan menjadi penelitian yang lebih baik.
3. Peningkatan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sejarah dan kebudayaan Jepang.

## 1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari empat bab yang kemudian dibagi kedalam beberapa sub bab.

Bab I, Berisi gambaran umum mengenai latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, permasalahan, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II, Berisi penjelasan dan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kerja wanita pekerja di Jepang.

Bab III, Merupakan pembahasan dari penelitian tentang pengaruh jenjang pendidikan terhadap tingkat partisipasi wanita pekerja di Jepang dan menjelaskan seberapa besar ketidaksetaraan gender wanita pekerja Jepang disertai dengan tabel dan grafik.

Bab IV, Kesimpulan

